

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang eksistensi dan perannya sangat dirasakan di tengah-tengah masyarakat, dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous* (Asli). Pesantren merupakan salah satu wadah bagi kaum muslim untuk mempelajari ilmu agama. Banyaknya keragaman pesantren yang telah mewarnai *khazana* islam di Indonesia, khususnya dalam ikut serta dalam menjalankan tujuan suatu negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, sudah membentuk suatu lembaga pendidikan yang islami dan mandiri, yang sejatinya merupakan praktek pendidikan islami yang berbasis masyarakat (*community based education*). Karena peran dan fungsinya yang dimaksud, Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memegang peranan penting sebagai motivasi masyarakat. Hubungan interaktif antara pesantren dan masyarakat memperkuat keberadaan dan eksistensi lembaga pesantren dalam mentransformasi dan memberdayakan masyarakat (Thoha, 1996:52).

Pondok pesantren sendiri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai sistem, struktur, mekanisme, metodologi pembelajaran, kurikulum, dan aturan-aturan khusus lainnya yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Adapun terdapat pesantren yang tidak lengkap memiliki unsur-unsur di atas tidak akan menghilangkan makna pesantren itu sendiri sebagai sarana organisasi dakwah Islam. Pesantren sebagai pendidikan non

formal terbesar di Indonesia, dimana pondok pesantren lahir di tengah-tengah masyarakat dan siap mengabdikan dan memberi manfaat untuk masyarakat itu sendiri. Setiap pondok pesantren memiliki ciri dan karakteristik tersendiri tergantung pada manajemen pengelolaannya, lokasi pesantren itu sendiri berdiri, siapa pemimpinnya, dan metode pembelajaran seperti apa yang diajarkan di pesantren tersebut. Pondok pesantren sendiri merupakan salah satu wadah bagi orang yang beragama Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan terkhusus ilmu agama. Allah SWT mengatakan dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ. وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ، وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ.

Artinya: wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan di dalam majlis-majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.

Selain itu pondok Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan, serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, menjadikan pondok pesantren memiliki fungsi sebagai pusat pemikir-pemikir agama. Pondok pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga yang

mencetak sumber daya manusia, dan sebagai lembaga yang memiliki kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (A. Halim, 2005: 233).

Dari fungsi pondok pesantren tersebut, telah menciptakan dinamika yang menarik kaitannya dengan hubungan ekonomi, pendidikan, politik, dan sosial kemasyarakatan. Dimana semakin baik status ekonomi, mutu pendidikan, dan semakin luas pengaruh kekuasaannya, maka semakin baik budaya dan tradisi yang dilahirkan dan dikembangkan (Siti Nur Azizah, 2012: 2).

Pondok pesantren menemukan sikap kreatif, inovatif, dan disiplin, untuk membentuk sikap kemandirian santri. Para santri diharuskan untuk tinggal dan belajar di dalam pondok pesantren di bawah asuhan para kyai ataupun para pengurus untuk belajar ilmu-ilmu agama islam. Dalam upaya menerapkan manajemen yang profesional, pengembangan dan perubahan terus dilakukan, diantaranya meningkatkan sumber daya manusia, komunikasi, ekonomi, serta teknologi informasi di pondok pesantren (Syamsudduha, 2004:15-16).

Pondok pesantren sendiri memiliki kelebihan dari sisi kemampuan untuk menciptakan sebuah sikap hidup yang universal, merata yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik atau santri-santrinya, sehingga mereka menjadi lebih hidup mandiri dan tidak hidup ketergantungan kepada siapapun. Pada dasarnya, kemandirian merupakan hasil dari pembelajaran dari waktu yang lama dan tidak berkaitan dengan usia.

Menurut Kompri (2018:63) perencanaan merupakan sebuah proses yang menetapkan sasaran dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tindakan dalam mencapai sasaran atau visi dan misi.. Secara tidak langsung

perencanaan sebuah rentetan rencana yang disusun sedemikian rupa setelah melakukan beberapa proses analisa untuk membuat sebuah perencanaan, entah dari segi analisis SWOT yang merupakan salah satu proses dari manajemen strategik.

Husen Lukman (2006:64) mengemukakan mengenai model perencanaan tentang pembiayaan digunakan untuk menganalisis proyek dengan kriteria efisiensi dan efektivitas, yang mana dengan adanya model ini kita dapat mengetahui proyek mana yang paling layak atau terbaik dibandingkan dengan proyek lain.

Menurut Siagian (2002:36) mengemukakan fungsi perencanaan dapat didefinisikan sebagai Pengambilan keputusan pada masa sekarang tentang hal-hal yang akan dilakukan dalam saat kurun waktu tertentu diwaktu dimasa yang datang. Dalam sebuah kegiatan yang ingin dilakukan, sebelumnya harus direncanakan terlebih dulu karena perencanaan akan menjadi sebuah patokan dalam melaksanakan kegiatan dalam pencapaian sebuah tujuan. Dengan adanya sebuah perencanaan sebuah kegiatan akan berjalan secara struktural yang akan mempermudah tercapainya tujuan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Dikarenakan lokasi pondok pesantren yang berada di pedesaan yang sebagian besar memiliki lahan yang cukup luas, ditambah lagi kedekatan para santrinya dengan masyarakat desa menjadi nilai tambah bagi pesantren agar bisa mengelola dan belajar bersama masyarakat setempat khususnya dibidang pertanian. Untuk memberikan dukungan bagi pondok pesantren dan

masyarakat, dan pemerintah daerah bisa menyediakan input di bidang agribisnis dalam mendukung program pengembangan pondok pesantren.

Konsep agribisnis itu sendiri sebenarnya suatu konsep yang utuh, mulai dari proses, pembenihan, penanaman, perawatan, pemasaran, dan aktivitas lain yang berkaitan dengan pertanian itu sendiri. Arsyad dan kawan-kawan menjelaskan dalam bukunya, yang dimaksud dengan agribisnis adalah: “Suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Yang dimaksud dengan ada hubungannya dengan dengan pertanian dalam arti yang luas adalah kegiatan usaha yang menunjang pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian”

Selain keberadaan pondok pesantren berada ditempat yang strategis untuk lahan pertanian begitupun pada potensi utama dari pondok pesantren yakni tersedianya sumber daya manusia dengan cukup banyak yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan agribisnis. Pengembangan agribisnis di pesantren sangat cocok dengan alasan mayoritas pesantren berada di pedesaan sehingga pengembangan di bidang pertanian dapat dioptimalkan dengan baik sesuai dengan kondisi daerahnya masing-masing, serta mengembangkan dan meningkatkan kreatifitas santri *entrepreneur*.

Hal ini sesuai dengan apa yang menjadi tujuan Pondok Pesantren Kanzun Najah, yaitu “mencetak generasi islam yang faqih (*intelektual*) dan *i'timad bi nafsih* (mandiri). Pondok Pesantren Kanzun Najah mengharuskan kepada

setiap santrinya untuk mengembangkan kreativitas di bidang entrepreneurship. Yang dimaksud dengan entrepreneurship ini adalah pengembangan perilaku kewirausahaan dalam lingkup internal organisasi yang lebih besar dalam bentuk perusahaan (*korporat*). Pondok Pesantren Kanzun Najah Kota Batu Malang merupakan salah satu contoh sukses berhasil mengembangkan pesantren berbasis agribisnis dengan membudidayakan tanaman hias anggrek dan untuk pesantren lain mungkin bisa mengembangkannya sesuai dengan kondisi daerahnya masing-masing, tidak hanya di bidang pertanian tapi juga di bidang perdagangan baik itu secara langsung maupun dengan memanfaatkan platform sosial media. Allah SWT telah berfirman dalam Surah Al-Jum'ah Ayat 11 tentang entrepreneur (berdagang) yang berbunyi:

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا، فَلَنْ مَاعِنَدَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّنَ
الْأَهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَلِلَّهِ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ.

Artinya: “Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, apa yang ada disisi Allah lebih baik dari pada permainan dan perdagangan, dan Allah maha pemberi rezeki yang terbaik.”

Tafsir ringkas Kemenag RI, ayat tersebut mengingatkan bahwa orang-orang beriman agar kembali bekerja mencari rezeki yang halal apabila sudah melaksanakan salat Jumat. Ayat ini menegur kaum muslim yang meninggalkan Rasulullah SAW ketika sedang menyampaikan khutbah Jumat untuk berburu

barang dagangan dan apabila mereka orang-orang beriman yang sedang menyimak khutbah.

Di Pondok Pesantren Kanzun Najah ini terdapat tiga *greenhouse* ketiganya diisi dengan tanaman anggrek berbagai jenis, mulai dari anggrek Bulan, *Dendrobium*, *Cattleya*, *Gramma*, dan lain-lain. Selain budidaya, semua santri disini terlibat sepenuhnya dalam budidaya ini, mulai dari proses pembenihan, perawatan, penyiraman, pemupukan sampai pada penjualan. Setiap santri di mendapat jadwal masing untuk melakukan tugasnya yang sudah ditentukan. Mereka juga dibimbing untuk memasarkan hasil anggrek ini untuk dijual dan bisa menjadi sumber penghasilan para santri. Hingga saat ini, anggrek mereka telah dikirim di berbagai daerah Nusantara. Sehingga para santri bisa menjadi orang yang mandiri secara finansial, sehingga dapat membiayai kebutuhan santri itu sendiri tanpa harus meminta kepada orang tua mereka masing-masing.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, pada dasarnya setiap permasalahan itu sangat kompleks agar tidak menyimpang dan terjadinya kesalahan yang kompleks, agar tidak menyimpang diperlukan adanya batasan masalah agar dapat memberikan penjelasan terhadap apa yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun batasan masalah yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi perencanaan pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan entrepreneur santri melalui budidaya anggrek?
2. Bagaimana jenis perencanaan pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan entrepreneur santri melalui budidaya anggrek?
3. Bagaimana proses perencanaan pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan entrepreneur santri melalui budidaya anggrek?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, setiap peneliti mempunyai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, adapun yang menjadi tujuan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fungsi perencanaan pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan entrepreneur santri melalui budidaya anggrek.
2. Untuk mengetahui jenis perencanaan pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan entrepreneur santri melalui budidaya anggrek.
3. Untuk mengetahui proses perencanaan pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan entrepreneur santri melalui budidaya anggrek.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Dari segi akademis, semoga penelitian ini menjadi sarana untuk menambah pengetahuan dan khazanah pemikiran, memperkaya, dan melengkapi keilmuan dalam penerapan teori-teori yang sudah diperoleh terutama tentang penerapan fungsi manajemen, serta juga dapat dipergunakan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam ranah keilmuan Manajemen Dakwah.

2. Secara praktis

Dari segi praktis semoga penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Manajemen Dakwah terutama bagi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, umumnya bagi seluruh mahasiswa, dan pembaca di seluruh universitas yang ada di Indonesia Maupun dunia sebagai referensi ilmu pengetahuan, selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi mahasiswa dalam mengembangkan jurusan atau program studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Peneliti mengkaji dari berbagai macam aspek literatur yang dapat menggambarkan permasalahan yang sama untuk menghindari kesamaan (plagiarisme) dalam penelitian ini, maka peneliti menyajikan beberapa hasil dari peneliti terdahulu yang menjadi acuan dan memiliki relevansi dengan penelitian ini, di antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi yang telah disusun oleh Aceng Abdul Aziz (2016) dengan judul “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Bentuk Jiwa Santri Yang Entrepreneur” skripsi ini menjelaskan bagaimana sebuah pondok pesantren

bisa mendidik, membentuk, dan meningkatkan kreatifitas santri yang berjiwa entrepreneur (pebisnis), mulai dari bagaimana cara perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap santri dalam proses menciptakan santri yang entrepreneur sehingga bisa menjadi santri yang mandiri dan berakhlakul karimah sesuai dengan Al-Qur'an Dan Sunnah.

2. Skripsi yang ditulis oleh Agung Sembhara Putra (2022) yang berjudul “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kemandirian Santri” skripsi ini menjelaskan bagaimana untuk mengetahui manajemen pondok pesantren sabilul huda dalam pembentukan kemandirian santri melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan.
3. Skripsi yang ditulis oleh Nenden Asaroh (2017) yang berjudul “Perencanaan Pondok Pesantren Darussalam Dalam Pembinaan Akademik Santri” skripsi ini menjelaskan bagaimana mengetahui pembuatan peramalan (*Forecasting*) perencanaan, penetapan tujuan (*Establishing objective*) dan program-program dalam pembinaan akademik santri.

F. Landasan Pemikiran

1. Pengertian Perencanaan

Menurut Tjokroamidjojo (dalam Syafalevi, 2011:28) perencanaan dalam arti seluas-luasnya merupakan suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perencanaan adalah suatu cara bagaimana mencapai tujuan

sebaik-baiknya dengan sumber-sumber yang ada supaya lebih efektif dan efisien.

Perencanaan merupakan suatu proses yang kontinu yang meliputi dua aspek , yaitu formulasi perencanaan dan pelaksanaannya. Perencanaan dapat digunakan untuk mengontrol dan mengevaluasi jalannya kegiatan, karena sifat rencana itu adalah sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan (Listyangsih,2014:90).

Perencanaan berasal dari kata rencana,yang artinya rancangan atau rangka sesuatu yang akan dikerjakan. Dari pengertian sederhana tersebut dapat diuraikan beberapa komponen penting , yakni tujuan (apa yang ingin dicapai), kegiatan (tindakan-tindakan untuk merealisasikan tujuan) dan waktu (kapan bilamana kegiatan tersebut hendak dilakukan). Apapun yang direncanakan tentu saja merupakan tindakan-tindakan di masa depan (untuk masa depan). Dengan demikian suatu perencanaan bisa dipahami sebagai respon (reaksi) terhadap masa depan (Abe, 2005:27).

Menurut Siagian (2003: 90-91) proses perencanaan dapat ditinjau dari cirri-ciri suatu rencana yang baik, yakni :

1. Rencana harus mempermudah tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
2. Rencana harus dibuat oleh orang-orang yang memahami tujuan organisasi.
3. Rencana harus dibuat oleh orang-orang yang sungguh-sungguh memahami teknik-teknik perencanaan.

4. Rencana harus disertai oleh suatu rincian yang diteliti.
5. Perencanaan tidak boleh terlepas sama sekali dari pemikiran pelaksanaan.
6. Rencana harus bersifat sederhana dan jelas.
7. Rencana harus luas.
8. Dalam perencanaan terdapat pengambilan resiko tidak ada seorang manusia yang persis tahu apa akan terjadi dimasa depan.
9. Rencana harus bersifat praktis.

Berdasarkan definisi-definisi yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu rangkaian keputusan yang dibuat sebagai pedoman yang menjadi patokan dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan dengan sumberdaya yang tersedia.

2. Pengertian Pondok Pesantren

Di dalam KBBI pondok pesantren disebut juga sebagai asrama, atau tempat mengaji murid atau santri. Istilah pondok pesantren itu sendiri berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu. Sedangkan Nurcholis Majid Dalam Hamdani (2014:2) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah sebagai lembaga yang dikatakan sebagai wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional dikarenakan kalau dilihat dari sudut historis pesantren bukan hanya memberikan makna dan nilai keislaman saja, tapi juga mengandung makna bahwa pesantren merupakan produk asli pesantren itu sendiri.

Menurut Abdurachman Mas'ud, dkk (2002:7) mereka mengatakan

bahwa pondok pesantren merusak sistem pendidikan paling tua di Indonesia dan merupakan ciri khas Indonesia itu sendiri, pendidikan pesantren pada awalnya berupa pendidikan agama Islam yang diawali sejak hadirnya agama Islam itu sendiri di Indonesia. Beberapa abad kemudian kehadirannya semakin banyak dengan munculnya tempat-tempat pengajian atau disebut "*nggon ngaji*" dan merumuskan kurikulumnya sendiri, yaitu Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Bahasa Arab, Akhlak, Tauhid, Fiqih, dan lain-lain. Hal ini kemudian berkembang dengan didirikannya tempat menginap bagi para murid, kemudian disebut pesantren.

Dari penjelasan diatas, dapat kita diketahui bahwa pengertian pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini cenderung terhadap pendapat yang dikemukakan oleh M. Arifin, yang didefinisikan bahwa pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh di Indonesia serta diakui keberadaannya oleh masyarakat sekitar pesantren.

3. Pesantren Kanzun Najah

Pondok Pesantren Kanzun Najah Terletak Di Jl.Cendana, Dusun Dadaptulis, Desa Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu Malang, Jawa Timur. Pesantren kanzun Najah dikelola oleh seorang kyai yang bernama Fathul Yasin atau lebih dikenal dengan Gus Yasin mulai dari 28 November 2015. Pondok ini menjadi pilihan terbaik bagi santri yang ingin menimba ilmu keagamaan sekaligus menjadi entrepreneur salah satunya dengan budidaya tanaman anggrek, maka tidak heran jika di seluruh pekarangan pesantren dipenuhi dengan berbagai macam tanaman anggrek. Selain

budidaya, mereka juga dibimbing untuk memasarkan hasil anggrek ini untuk dijual dan bisa menjadi sumber penghasilan para santri. Hingga saat ini, anggrek mereka telah mendarat di berbagai daerah Nusantara.

4. Entrepreneur

Kata *entrepreneur* berasal dari bahasa perancis *entreprende* yang sudah dikenal sejak abad ke-17 yang artinya menjalankan, melakukan, dan berusaha. Kata *entrepreneur* atau *wirausaha* dalam Bahasa Indonesia merupakan gabungan dari kata *wira* yang artinya gagah, berani, dan perkasa. Dan *usaha* (bisnis) sehingga *entrepreneur* dapat diartikan sebagai orang yang berani atau perkasa dalam usaha atau bisnis. Richard T. Elly dan Ralph H. Hess, menyatakan bahwa secara singkat seorang *entrepreneur* mengorganisasi dan mengoperasikan sebuah perusahaan untuk mencapai keuntungan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan *entrepreneur* (*wirausaha*) adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menyusun cara baru dalam berproduksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, mengatur permodalan operasinya, serta memasarkannya.

Sedangkan menurut Jamil dalam buku kewirausahaan (2017) menyebutkan bahwa, *Wirausaha* dari segi etimologi berasal dari kata *wira* dan *usaha*. *Wira*, berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. *Usaha*, berarti perbuatan

amal, berbuat sesuatu.

Entrepreneur juga merupakan segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan proses yang dilakukan oleh para entrepreneur dalam merintis, menjalankan dan mengembangkan usaha mereka. Entrepreneur sering juga dikaitkan dengan adanya pendatang baru dalam dunia bisnis. Penemuan pengetahuan tersembunyi merupakan proses perubahan yang berkelanjutan. Dan proses inilah yang merupakan titik awal dari pendekatan terhadap kewirausahaan ketika dunia dipenuhi ketidakpastian, proses tersebut kadang mengalami sukses dan gagal. Namun, seorang entrepreneur selalu berusaha memperbaiki kesalahannya. “Kegagalan itu adalah sukses yang tertunda” dan “Belajarlah dari kesalahan”, atau “Hanya keledai yang terperosok dua kali”. Pandangan ahli ekonomi, wirausaha adalah orang yang mengkombinasikan faktor-faktor produksi seperti sumber daya alam, tenaga kerja, material, dan peralatan lainnya untuk meningkatkan nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Dari definisi-definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa entrepreneur atau wirausahawan adalah seseorang yang mandiri yang memiliki usaha sekecil apapun atau pengembangan ide gagasan atau produk yang bersifat inovatif untuk menghasilkan nilai yang lebih tinggi supaya nantinya dapat digunakan oleh orang lain dan ditukar dengan nilai uang.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah penelitian adalah suatu proses tahapan kerja yang dilakukan peneliti, langkah- langkah tersebut yakni:

1. Penentuan Lokasi

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Kanzun Najah yang berlokasi di Desa Dadaptulis Dalam, Kecamatan Junrejo, Kota Batu Malang, Jawa Timur, lokasi dan tempat ini dinilai sangat tepat, baik, dan detail serta sesuai dengan informasi yang akan dibutuhkan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Peneliti memilih Pondok Pesantren Kanzun Najah karena dinilai sangat sesuai dan relevan dengan ranah kajian terhadap apa yang akan diteliti dan peneliti butuhkan. Serta mengingat bahwa Pondok Pesantren Kanzun Najah ini merupakan tempat peneliti belajar selama dua tahun, jadi peneliti cukup mengetahui informasi dan masalah yang ada pada pesantren tersebut.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ini adalah etika, nilai, dan pilihan moral yang merupakan satu kesatuan dari suatu penelitian. Menurut Patton Paradigma Konstruktivisme merupakan mempelajari berbagai macam ragam realitas yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan yang lain. Dalam Konstruktivisme setiap Individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian penelitian dengan Strategi ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan yang dimilikinya (Patton, 2002: 96-97).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah sebuah penelitian yang mengarah pada hasil data deskriptif, dimana pendekatan kualitatif lebih menghasilkan data-data atau informasi yang ada dengan subjek. Dengan menganalisis informasi yang telah ada dan memasarkannya nyata di lokasi penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik secara triangulasi, sifat dari analisis datanya adalah induktif/kualitatif, dan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan arti secara mendalam daripada secara umum.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena dalam proses penelitian ini bertujuan untuk memaparkan, menjelaskan serta menggambarkan data-data dan memberikan informasi terhadap objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang nampak di lapangan sesuai dengan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian adalah jenis data kualitatif. Jenis data ini jika dikumpulkan merupakan jawaban atas pertanyaan yang dimuat dalam penelitian yaitu :

- a. Data tentang fungsi perencanaan Pondok Pesantren Kanzun Najah dalam meningkatkan kemampuan entrepreneur santri melalui budidaya anggrek.

- b. Data tentang jenis perencanaan Pondok Pesantren Kanzun Najah dalam meningkatkan kemampuan entrepreneur santri melalui budidaya anggrek.
- c. Data tentang proses perencanaan Pondok Pesantren Kanzun Najah dalam meningkatkan kemampuan entrepreneur santri melalui budidaya anggrek.

5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer merupakan data yang akan menjadi latar rumusan masalah yang didapatkan langsung dari objek penelitian dengan barometer ukuran langsung diambil pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari oleh penulis. Data diambil dari proses tanya jawab, wawancara dan dialog serta melibatkan beberapa sumber untuk diamati. Untuk subjek penelitian penulis menjadikan Koordinator pesantren yaitu, pengasuh Pondok Pesantren Kanzun Najah Gus Fathul Yasin, dan Beberapa santri senior yang dijadikan sumber data primer.
- b. data sekunder adalah data yang didapatkan dari berbagai macam literatur seperti buku, jurnal, skripsi, dan lain-lain yang sesuai dengan permasalahan yang didapat, tujuan dari data sekunder itu sendiri adalah untuk mempermudah proses pertanggung jawaban dan validasinya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data yaitu observasi, wawancara, melihat, mengamati, dan dokumentasi. Sumber data yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti akan melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Kanzun Najah untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap tanda-tanda yang diteliti. Observasi ini dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Karena diperlukan ketelitian dan kecermatan dalam melakukan observasi tersebut, Observasi juga membutuhkan beberapa peralatan seperti alat-alat tulis, perekam elektronik, tape recorder, kamera dan sebagainya sesuai alat yang dibutuhkan peneliti (Sadiah, 2015:87). Teknik ini digunakan untuk mengamati dan mencatat informasi yang didapatkan sebagai gambaran awal untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana, seberapa berpengaruhnya terhadap lingkungan sekitar. Observasi yang dilakukan di lapangan dilakukan dengan cara berhubungan langsung dengan objek data yang diperlukan oleh peneliti terkait perencanaan pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan entrepreneur santri.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam

hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Suatu wawancara dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi dan komunikasi baik dari sejumlah variabel yang memainkan peran penting karena memungkinkan dapat mempengaruhi dan menentukan hasil wawancara. Dengan menggunakan wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi verbal, seperti percakapan yang bertujuan untuk memperoleh Informasi (Bungin, 2015:81).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin yang menurut Sutrisno Hadi yaitu peneliti melakukan tanya jawab langsung dan dalam melakukan wawancara yang dipersiapkan sebelumnya dengan cakupan beberapa pertanyaan. Dengan menggunakan teknik wawancara peneliti akan dapat memperoleh data melalui tanya jawab secara langsung atau tidak langsung kepada pimpinan Pondok Pesantren Kanzun Najah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan Pondok Pesantren Kanzun Najah dalam meningkatkan kemampuan entrepreneur santri.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian dan lain-lain (Sadiyah,2015:91).

Teknik dokumentasi adalah mencari data berupa dokumen. Yaitu catatan

peristiwa yang sudah berlalu baik berbentuk tulisan, gambar karya-karya, peraturan-peraturan atau kebijakan-kebijakan, teknik dokumentasi ini bisa dilakukan dengan mengambil gambar atau merekam hal-hal yang dibutuhkan oleh peneliti.

H. Teknik Analisis Data

Peneliti pendekatan deduktif empirik dengan pola berpikir positif dalam menganalisis data yang diperoleh. Sifat dari pendekatan ini adalah menuju konsepsi khusus, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Dan data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis kualitatif, sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Cara ini dengan mengumpulkan data dengan sebanyak-banyaknya mengenai perencanaan Pondok Pesantren Kanzun Najah dalam meningkatkan kreatifitas santri yang entrepreneur.

2. Reduksi Data

Pengumpulan data dipilih berdasarkan reduksi data dengan memilih data yang relevan. Data disajikan dari fokus memecahkan masalah sekaligus menjawab pertanyaan penelitian yang sedang dilaksanakan dari awal hingga akhir.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan secara sistematis supaya mudah dimengerti. Data disajikan berdasarkan fokus penelitian, yakni manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan sikap mandiri santri yang ditinjau berdasarkan

rencana, organisasi, pelaksanaan, serta pengawasan.

4. Menarik Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini.

Kesimpulan didasarkan pada inti secara keseluruhan yang utuh dan menyimpulkan hasil penelitian. Tujuannya adalah mendapatkan deskripsi yang lebih detail tentang penelitian.

